



Menikmati Fantasi, Mencecap Rasa dan Maknanya

@ admin January 20, 2024 Verse & Vision

Catatan Pengantar Pameran Tunggal Gilang Fradika, kerjasama Galeri Mizuma dan Ruci Art Space, Jakarta (2019)

Cerita fantasi tak pernah kehilangan daya tariknya, begitu pula di mata Gilang Fradika. Kekuatan utama lukisan-lukisannya terletak pada pendekatan naratif yang menggabungkan mitologi dengan realitas, karakter-karakter magis dan jenaka dengan cerita-cerita rakyat yang akrab dan vernakular, serta komitmen moral dengan dongeng-dongeng kontemporer dan global. Dengan semua elemen fantasinya itu, kita akan merasakan dalam lukisan-lukisan Gilang sensasi sebagaimana dongeng di masa kanak-kanak, begitu mengagumkan dan ajaib, penuh kenikmatan dan emosional, namun dengan renungan-renungan yang dewasa dan dalam. Adapun nuansa puitis, sensual dan sentimentalnya membentuk panorama visual yang membuat kita berdiri lebih lama di depan karya-karyanya, untuk kemudian memasuki buah pikiran, alam mimpi dan suara batinnya.

Sejak kemunculannya di dunia seni kontemporer, Gilang Fradika telah mengusung pendekatan fantasi sebagai lanskap visual dan tematik dalam karya-karyanya. Layaknya seorang pendongeng berbakat, ia hadir dengan gayanya yang tenang, bersahaja dan elegan, sebagaimana tampak pada lukisan-lukisannya yang anggun, sensual dan naratif. Namun, di balik keindahan visualnya, lukisan-lukisannya adalah sebuah hymne dari jiwa yang pedih. Tema-tema awal lukisannya bersifat personal dan psikologis, terkait lingkungan keluarga dan pergaulan kecilnya yang dimaknai dengan penuh keintiman. Misalnya, dalam *Sentimental Selection* (2018), ia menggambarkan rumah tempat pertemuan para sahabat seniman dalam bentuk rangkaian bunga dan sulur-sulur dedaunan yang dirajut menyerupai taman magis kenangan.

Fantasi tentang kondisi psikologis yang diolah dengan gaya liris dan intens dilakukan oleh Gilang sebagai kontemplasi mengenal diri sendiri sebelum kelak ia berusaha mengenal dunia luar yang lebih luas. Praktik semacam itu seperti menempuh perjalanan ke dunia batin yang rumit—seperti refleksi terhadap alam bawah sadar—mengingatkan kita pada cerita-cerita Kafka tentang alam mimpi yang ganjil, namun dengan cita rasa visual serupa Kawabata yang lembut, getir dan penuh hasrat. Suasana dan sentimen tersebut terus dibawa oleh Gilang dalam pameran kali ini, ketika ia mencapai memasuki renungan sosial dengan mengolah dongeng-dongeng yang berkaitan dengan dunia luas—sebagaimana dilakukan oleh para legenda seni fantasi.

Sebagaimana Gilang, para seniman fantasi dari masa lampau juga menggunakan elemen-elemen naratif seperti dongeng, petualangan dan magis. Misalnya, salah satu karya Hieronymus Bosch menggambarkan neraka sebagai tafsir visual terhadap *Divine Comedy* karya Dante, pula William Blake menggambarkan Nebukadnezar sebagai tafsir terhadap salah satu kisah dalam Bible. Pada generasi kemudian, kita dapat menemukan elemen fantasi pada karya-karya Henri Rousseau yang lebih menekankan unsur petualangan daripada kisah biblikal. Secara umum, mereka melukiskan pemikiran keagamaan dan cerita rakyat dengan pendekatan magis dan horor—sesuai semangat zaman Pertengahan (*Medieval Age*) yang menganggap kenikmatan sekuler sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan budaya religius masa itu.

Gilang Fradika memiliki kecenderungan terhadap fantasi sebagaimana mereka. Lahir dari budaya dan generasi yang berbeda, Gilang Fradika merupakan bagian dari ekosistem budaya global yang hadir dalam bentuk serial kartun lewat layar televisi di ruang keluarga—kemudian di ruang privat lewat telepon pintar dalam genggamannya. Tokoh-tokoh dari berbagai penjuru bumi, seperti Mickey Mouse, Pinocchio, Aladdin dan Doraemon, telah menjadi bagian hidup Gilang Fradika semenjak masa anak-anak, sehingga ia dapat mengalami dan berbagi cerita-cerita yang sama dengan orang-orang satu generasinya dari berbagai bangsa. Sesuai latar belakang budaya dan semangat zamannya itu, karya-karya Gilang tidak mengusung tema religius dan mistis, pula tidak menjadikan horor dan kemurungan sebagai nuansa utamanya, tetapi menghadirkan lukisan-lukisan yang cerah, menyenangkan dan sensual.

Perubahan semangat zaman yang tampak pada perbedaan tema dan suasana antara karya-karya Gilang dengan para seniman fantasi dari zaman sebelumnya merupakan tanda adanya pegeseran peradaban. Bosch dan Blake hidup pada masa gereja menguasai segala aspek kehidupan masyarakat Eropa, Rousseau hidup pada masa imperium Eropa menggugah daya tarik petualangan ke dunia Timur (Asia, Afrika dan Amerika Latin) yang dianggap eksotis dan magis. Gilang lahir ketika tata dunia tidak lagi dikelola lewat instrumen keagamaan dan imperialisme, melainkan oleh pertukaran budaya, modal dan komoditas, dengan teknologi media sebagai medium untuk membentuk sistem nilai dan perilaku masyarakat global.

Namun, daya tarik utama sebuah karya seni terletak pada kemampuan kreatif dan kritisnya terhadap nilai-nilai yang dominan dengan cara menggubah kecenderungan umum ke dalam perspektif yang baru, unik dan segar, sehingga para seniman bukan hanya individu-individu yang mengikuti arus besar zamannya melainkan para aktor perubahan lewat pemikiran-pemikiran dan karya-karyanya. Keberanian Bosch melukiskan neraka dengan gaya karikatural, pula Rousseau tentang alam magis Afrika, amat berbeda dengan kecenderungan umum masyarakat Eropa pada masa itu. Sebagaimana mereka, Gilang Fradika tidak hanya menceritakan ulang mitos-mitos global di televisi namun menggubahnya berdasarkan formula visual dan pemikiran-pemikirannya sendiri.

Salah satu cara Gilang Fradika mengubah dongeng-dongeng global adalah dengan mengembalikannya ke dalam format narasi cerita rakyat (*folktale*) sebelum diangkat oleh dunia industri semacam Disney. Dalam cerita-cerita rakyat, dongeng-dongeng fantasi tersebut merupakan cerita-cerita yang penuh penderitaan, keharuan dan pelajaran moral, misalnya tentang Pinocchio, Cinderella dan Puteri Salju—jauh dari narasi di televisi yang menyenangkan, terutama di mata anak-anak. Dengan cara itu, dalam karya-karya Gilang, fungsi utama dongeng sebagai medium penyimpan dan menyebar pengetahuan tetap terjaga—bukan semata fungsinya sebagai hiburan sebagaimana disajikan oleh pihak industri. Di samping itu, cara tersebut juga membuat fantasi menjadi pintu yang membuka kesadaran kita terhadap realitas hidup daripada menjauhkan dan melupakan kita darinya.

Cara lain yang dilakukan oleh Gilang adalah dengan menggunakan tokoh-tokoh dalam dongeng global untuk menceritakan problem-problem masyarakat kontemporer sehingga karya-karyanya menjadi aktual dan membumi. Pada kesan pertama, kita akan menemukan sosok-sosok fantastik yang jenaka, lanskap yang cerah serta nuansa puitis. Namun, manakala memasuki alam pikiran dalam lukisan-lukisan tersebut kita akan menyaksikan renungan pelukisnya tentang kerusakan lingkungan, narsisisme masyarakat masa kini, juga sifat kompetitif mereka dalam meraih kesuksesan. Cara demikian mengingatkan kita pada karya-karya para seniman kontemporer besar seperti Miro, Murakami dan Heri Dono. Karya-karya mereka tampil demikian ceria, namun makna-maknanya terkait dengan masalah-masalah kemanusiaan.

Dalam karyanya yang berjudul *Parasite*, Gilang menggunakan berbagai unsur alam dan budaya seperti dedaunan, kain dan bunga untuk membentuk sosok monster yang aneh, fantastik dan indah. Bagi Gilang, makhluk parasit adalah sosok menarik yang tumbuh dan berkembang biak dengan cara menyerap segala sesuatu di sekitarnya, baik berupa hasil bumi maupun nilai-nilai, demi kepentingannya. Sekilas, lukisannya seperti komposisi sejumlah bunga yang ajaib dan menggairahkan, namun ia tak lebih dari makhluk aneh yang hidup dengan mengonsumsi segala sesuatu secara terus-menerus. Ini merupakan refleksi puitis tentang masyarakat konsumen pada masa sekarang yang menghabiskan banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Ia merupakan keindahan yang berbahaya, sebagaimana obsesi pada kemewahan yang tak mempedulikan alam.

Karyanya yang lain, *Wanderlust*, tampil lebih sensual, erotik dan menggairahkan. Sekilas, lukisan tersebut serupa serumpun bunga yang terbuat dari bermacam hasrat yang mekar. Namun, dengan mata yang sedikit teliti, kita akan melihat bahwa ia adalah makhluk aneh serupa Mickey Mouse yang terbuat dari campuran ajaib antara daging, kain, tumbuh-tumbuhan dan anggota tubuh hewan. Posenya seperti hantu yang tengah mendamba ke langit, pada sebuah altar dengan latar alam yang telah layu dan muram. Jika pada lukisan *Parasite* makhluk aneh tersebut menyerap segala unsur demi kepentingan pribadinya, dalam *Wanderlust* praktik tersebut dilakukan dengan penuh gairah, sebagai refleksi tentang masyarakat konsumen yang menjalani hidup lebih berdasarkan hasrat daripada rasio.

Renungan Gilang paling komprehensif dan kolosal terdapat pada karyanya yang berjudul *Over the Hills and Far Away*. Lukisan besar ini menampilkan lanskap pegunungan salju sebagai gambaran dari makna hidup tertinggi. Di atas gunung terdapat seekor naga dari bermacam daun dan bunga sebagai gambaran dari mitos yang dipercayai dan terus diperjuangkan oleh umat manusia. Pada lembahnya, aneka makhluk (binatang dan manusia) dari serial dongeng televisi tengah berjuang menuju puncak gunung. Mereka berusaha menuju pintu langit, dimulai sejak Mickey Mouse meniup terompet hingga terbukanya jendela menuju alam keabadian. Lukisan ini serupa fabel tentang konsep *survival of the fittest* yang diperkenalkan oleh Charles Darwin untuk menjelaskan proses seleksi alam menuju sukses. Oleh Gilang, filsafat tersebut disampaikan layaknya cerita Disney dan dikaitkan dengan fenomena masyarakat sekarang yang bersaing satu sama lain demi memenuhi mitos kemajuan.

Dengan metode tersebut, Gilang Fradika mengolah fantasi sesuai konteks, kebutuhan dan kakarter umum masyarakat zamannya. Metode tersebut membuat karya-karyanya menjadi inovatif dan komunikatif dengan pecinta seni dan masyarakat masa kini. Namun, lebih penting daripada semua itu, karya-karya Gilang mengandung kebenaran yang relevan untuk kondisi kemanusiaan di masa kini dan masa depan, tentang petingnya alam yang lestari, batas-batas kepentingan pribadi dan penggunaan rasionalitas dalam bersikap. Di balik warna-warni dan garis-garisnya yang sensual, di balik figur-figurnya yang ajaib, fantastik dan mengagumkan, kita masih mendapati suara batin yang perlu didengar, serta bermacam makna yang perlu dijadikan sebagai bahan renungan bersama.